

Upaya Guru dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan

Mursyidi Abdul Jalil

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email:mursyidi@gmail.com

ABSTRAK

Upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mengayomi siswanya kepada tujuan yang dicapai. Upaya guru sangat penting dalam kehidupan peserta didik, karena banyaknya problematika-problematika yang dialami siswa yang harus melibatkan guru dalam upaya-upaya yang dilakukannya. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, untuk mengetahui apa kendala guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian bahwa upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan adalah menasehati dan memberikan pengarahan kepada siswa terhadap hal-hal positif dan negatif serta memberikan contoh pengalaman yang sering terjadi akibat dari perbuatan yang dilakukan tersebut dan membuat peraturan dan ketentuan sanksi bagi yang melanggar, setelah beberapa kali diberi peringatan tetapi tidak ada perubahan yang diperoleh maka akan diajukan saran pemanggilan orangtua. Kendala yang dihadapi guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan ada beberapa faktor: siswa sendiri, tidak semua siswa mudah diatur, orangtua, tidak semua orangtua bisa diajak bekerja sama dalam membentuk pribadi anak yang lebih baik. Ekonomi, tidak semua siswa berada dari kalangan mewah dan mencukupi ada juga sebagian siswa yang putus sekolah karena minimnya ekonomi yang diperlukan sehari-hari.

Kata Kunci: Upaya Guru, Penanggulangan, Problematika, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting pada tinggi rendahnya pendidikan yang telah diperoleh oleh masyarakat melalui proses pendidikan sumber daya manusia, sehingga akan berpengaruh terhadap

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Manusia terdidik dengan adanya pengetahuan, ilmu, keahlian, dan wawasan yang dimiliki, dengan adanya hal tersebut maka pekerjaan yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

Dalam UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, merupakan tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Jadi dengan adanya pendidikan dan pendidik maka akan semakin mudah untuk mengatasi problematika yang terjadi pada siswa.

Anak merupakan amanah yang paling besar yang Allah SWT titipkan kepada setiap hambanya (orang tua), jadi sebagai seorang hamba yang telah mendapatkan sebuah amanah hendaknya menjaga dengan baik dan menanggapi amanah tersebut dengan rasa penuh tanggung jawab, pada hakikatnya orang tua pantang mengkhianati amanah yang telah Allah SWT embankan kepadanya karena pada dasarnya hukum mengembankan amanah adalah wajib. Allah SWT juga memerintahkan kepada setiap orangtua untuk senantiasa mendidik, mengurus, mengasuh, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan agama kepada anak-anaknya agar kelak mereka bisa menjadi generasi yang shalih dan shalihah karena dalam sudut pandang Islam hal yang menjadi sorotan utama adalah memiliki rasa hormat terhadap sesama, sopan santun, dan berakhlak mulia.

Mendidik dan mengontrol perilaku anak dilakukan dengan proses yang sangat panjang dan melelahkan, agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, Sehingga pembentukan pribadi anak akan berbaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk perkembangan untuk perkembangan secara wajar dalam kehidupan masa mendatang. Karna apabila pada kehidupan yang modern ini pada diri anak tidak ditanamkan ilmu pengetahuan agama maka anak akan mudah terpengaruh terutama terpengaruh kepada hal yang tidak diinginkan, karena dalam kehidupan sehari-hari banyak kita perdapatkan anak-anak tidak lagi mempunyai sikap yang baik itu kepada gurunya, orang yang lebih tua darinya bahkan sesama teman sejawatnya. Padahal pepatah pernah mengatakan bahwa Yang tua dihormati yang kecil disayangi namun kenyataan yang terjadi sekarang ini tidaklah demikian.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik pada hakikatnya memiliki potensi

¹Koestoe Partowisato, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 11.

atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapapun sederhananya, para guru dapat menumbuhkan ketrampilan pada siswa sesuai taraf perkembangannya sehingga mereka memperoleh konsep agar dapat menciptakan siswa yang belajar aktif dan bermoral.

Di dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong siswa, membina dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar yang dinamis dalam segala proses perkembangan siswa.²

Sesuai dengan penjelasan di atas, kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 2 Kluet Timur kabupaten Aceh Selatan terdapat berbagai macam problematika yang berdampak prioritas siswa sangatlah menurun, hal ini dapat dilihat dari cara siswa berbicara dengan guru-gurunya, teman sekelasnya, orang disekitarnya maupun orang yang baru dikenalnya. Akan tetapi disamping itu masih ada juga siswa yang memiliki akhlak baik rasa hormat dan sopan santun sesuai dengan anjuran agama.³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan masukan dan solusi agar orangtua dapat mendidik anaknya dan menanam sikap berakhlak mulia sejak anak masih kecil dan kepada guru sebagai pendidik agar menjadi suri tauladan yang baik untuk anak didiknya. Jadi peneliti ingin meneliti tentang “Upaya Guru dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan”.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan objek yang sebenarnya, namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan.⁴ Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif atau proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵ Dari

²E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. ke-11, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 36.

³ Hasil observasi di SMPN 2 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan, september 2019.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), h. 5.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 6

jenis penelitian ini diharapkan akan dapat ditemukan sebuah kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dimana guru adalah yang bertanggung jawab dan mencerdaskan siswa, tidak ada seorang gurupun yang mengharap siswanya menjadi sampah masyarakat, maka untuk itulah guru membimbing dan membina mereka agar menjadi berguna untuk nusa dan bangsa.⁶

Mengenai tentang definisi dari pada guru para pakar menjelaskan dengan berbeda-beda, yang namun tujuan yang mereka maksud adalah sama. Seperti yang terdapat dalam UU No, 14 Tahun 2005, tentang pengertian guru adalah pendidik professional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Sedangkan guru menurut Muhaimin adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muritnya, baik secara individual ataupun klasik, baik itu dilakukan disekolah maupun diluar sekolah.⁸

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya pendidikan yang praktis menjelaskan bahwa guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang maupun berkelompok.⁹ Guru juga merupakan pembuka, dan bahwa sanya ilmu yang dihasilkan atau diperoleh dengan adanya guru itu lebih mudah dan lebih menolong dibandingkan ilmu yang didapatkan tanpa seorang guru.¹⁰

Adapun setiap guru harus memiliki keprofesian dalam melakukan proses belajar mengajar karena dengan adanya keprofesionalisme yang dimiliki seorang guru akan lebih mudah dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.¹¹

Guru juga memiliki ciri-ciri professional, seperti berikut ini:

- a. Melaksanakan profesionalisme diri
- b. Memotifasi diri

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Ciopta, 2000), h. 4.

⁷Zainab Aqib, *Menjadi Guru Profesional Nasional*, (Bandung: Yrama Widya), h. 9.

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 19.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 169.

¹⁰Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajud Talibin*, Jld. 1, (Kediri: tp, 505), h. 121.

¹¹Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 105.

- c. Memiliki disiplin diri
- d. Mengevaluasi diri
- e. Memiliki kesadaran diri
- f. Menjadi pembelajar
- g. Melakukan hubungan efektif
- h. Berimpati tinggi
- i. Melakukan pengembangan diri.¹²

Dalam istilah lain guru adalah pendidik, yaitu orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri sendiri dengan, melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba Allah, Khalifah di muka bumi ini.

Dalam sebuah istilah guru adalah sebagai pendidik profesional adalah seseorang yang mempunyai citra yang baik di masyarakat, dalam artian guru tersebut mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia pantas menjadi panutan atau teladan masyarakat disekelilingnya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap:

- a. Persatuan perundang-undangan
- b. Organisasi profesi
- c. Teman sejawat
- d. Anak didik
- e. Tempat kerja pemimpin
- f. Pekerja.¹³

Selain memiliki ciri-ciri guru profesional, seorang guru harus memiliki kemampuan. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah:

- a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki konsep teoritis, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan dalam proses pembelajaran
- b. Kompetensi personal, artinya bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber informasi bagi subjek, artinya lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut

¹²Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru...*, h. 106.

¹³Soetjipto dan Rafli KSASI, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

diteladani.

- c. Kompetensi sosial, artinya ia memiliki kemauan komunikasi sosial, baik dengan siswa maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai tata usaha, serta dengan anggota masyarakat dilingkungannya.¹⁴

1. Peran Guru

Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf-staf yang lainnya. Dari sebagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Baik didasari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik.

Adapun peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Informatory

Sebagai *informatory*, guru harus dapat memberikan informasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain jumlah pembelajaran untuk setiap mata pembelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik, efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi akan mengakibatkan salah persepsi bagi muridnya. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, dibantu dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didiknya. Dalam hal ini selain sebagai *informatory* guru harus bertindak untuk menjadi orang yang berguna baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.¹⁵

- b. Organisator

Sebagai *organisator*, guru harus mampu mengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelayanan dan lain-lain. Komponen peserta didik selain mengadakan proses belajar mengajar di kelas hendaknya guru juga harus bisa bertindak sebagai *organisator*. Maksudnya guru juga harus mempunyai tanggung jawab untuk membuat kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, membuat kalender akademik, dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.

- c. Motivator

Sebagai *motivator*, guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya supaya bergairah dan aktif dalam belajar. dalam upaya memberikan *motivator*, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan berakhlak tidak sopan, tidak punya rasa hormat, turunnya prestasi di sekolah. Peran guru sebagai motivator ini penting, maksudnya dalam

¹⁴T. Raka Soni, *Pengembangan kurikulum IKIP, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: P3G, 1997), h. 234

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif...*, h. 44.

rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendaminasikan potensi peserta didik menumbuhkan aktifitas dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

d. Moderator

Moderator dalam belajar artinya sebagai pengatur akses kegiatan belajar peserta didik, sebagai moderator guru menampung persoalan yang telah diajukan oleh murid dan mengembalikan kepada perannya atau kelas untuk dinilai bersama benar dan tidaknya sebagai jawaban. Dengan demikian setiap peserta didik dikondisikan untuk aktif memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan.¹⁶

e. Pengelolaan Kelas

Sebagai pengelolaan kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berkumpul anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang lajannya interaksi edukatif, sedangkan sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.¹⁷

f. Fasilitator

Sebagai *fasilitator* guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan yang tidak nyaman, suasana kelas yang begitu pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas kelas yang kurang tersedia, semua itu dapat menyebabkan siswa malas belajar. Dengan demikian sudah menjadi tugas seorang guru untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa agar siswa merasa nyaman dalam belajar dan siswapun menjadi rajin.¹⁸

g. Evaluator

Guru sebagai *evaluator*, artinya guru sebagai penilai yang objektif dan konferhensif. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, membantu proses mengajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar peserta didik dan cara untuk memperbaikinya baik kepada peserta didik perorangan, kelompok, maupun keseluruhannya.¹⁹

2. Tugas Guru

Tugas guru adalah seorang guru harus mampu meningkatkan kualitas pengajaran sekreatif dan semenarik mungkin, sehingga anak didik merasa nyaman dalam belajar. Setelah peserta didik merasa nyaman dan senang dalam

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif...*, h. 44.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Interaksi Edukatif...*, h. 47.

¹⁸Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: IKPP Pres, 2001), h. 46.

¹⁹Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar...*, h.33.

belajar maka secara otomatis anak tersebut dapat meraih prestasinya.²⁰

Apabila dikelompokkan terdapat 3 (tiga) jenis tugas guru yaitu:

a. Tugas dalam profesi

Meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan ketrampilan siswa.²¹

b. Tugas kemanusiaan

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari pada guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan karena guru harus terlibat dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetia kawan sosial. Sehingga penanaman dalam watak anak didik diperlukan agar mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.²²

c. Tugas bidang kemasyarakatan

Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila. Mencermati sebagai tugas-tugas guru professional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruang kelas saja, akan tetapi mencakup ruang yang lebih jelas lagi. Sebagai tenaga professional, guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Maksud dari kode etik disini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antar guru dengan lembaga pendidikan (sekolah), guru sesama guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara image citra profesi guru tetap baik. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Adapun kode etik guru antara lain:

a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia

²⁰Jamaluddin Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN*, (Jakarta: DEPAG, 1998), h. 1.

²¹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000), h. 6-7.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h. 37.

seutuhnya.

- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran dan professional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah dengan sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat dan profesinya.
- g. Guru memelihara profesi, semangat kekeluargaan, kesetia kawan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²³

B. Problematika

Problematika berasal dari bahasa inggris yaitu *Problematic* yang artinya persoalan atau masalah, sedangkan dalam bahasa indonesia berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan.²⁴

1. Ciri-ciri problematika

Prayitno mengemukakan ciri-ciri problematika ialah:

- a. Problematika adalah sesuatu yang tidak disukai adanya.
- b. Menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain.
- c. Ingin atau perlu dihilangkan.

Setiap problematika yang dialami seseorang biasanya mengandung satu atau lebih ciri diatas. Untuk mendalami hal tersebut kita dapat melihat diri sendiri sebagai contoh. Adakah suatu hal, kejadian suasana atau gejala yang tidak disukai adanya, yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain dan atau ingin dihilangkan. Jika ada maka hal itu bisa dikatakan sebagai ciri-ciri adanya masalah pada diri sendiri. Masalah seperti diatas dapat terjadi pada siapa saja, termasuk murid sekolah dasar. Masalah itu perlu diupayakan penanggulangannya.

2. Jenis-jenis problematika

Jenis-jenis problematika yang dialami murid sekolah dasar bisa bermacam-macam. Prayitno (1985) menyusun serangkaian masalah murid sekolah dasar. Masalah-masalah itu diklarifikasikan atas:

- a. Problematika perkembangan jasmani dan kesehatan.

²³Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI 2009), h. 42-44.

²⁴Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah IslamI*, (Surabaya: Al-Ikhlal,1993), h. 65.

- b. Problematika keluarga dan rumah tangga.
- c. Problematika psikologis.
- d. Problematika social.
- e. Problematika kesulitan dalam belajar.
- f. Problematika motivasi dan pendidikan pada umumnya.

Problematika-problematika belajar memiliki bentuk yang beragam, menurut Prayitno, mengemukakan masalah-masalah belajar sebagai berikut:

- a. Kemampuan akademik
- b. Ketercepatan dalam belajar
- c. Sangat lambat dalam belajar
- d. Kurang motivasi dalam belajar
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar
- f. Masalah-masalah yang sering dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar

1) Anak yang sulit memahami

a. Penyebabnya adalah:

- a) Faktor lingkungan,
- b) Anak yang sulit memahami dikarenakan kelas tidak nyaman dan tidak kondusif

b. Solusinya adalah:

Membuat dan membangun anak untuk biasa hidup disiplin dan mandiri maka harus dimulai dari lingkungan keluarga secara khusus dan lingkungan sekitarnya secara umum. Kalau dari lingkungan pendidikan anak itu di berikan pengulangan kepada materi yang belum dia pahami / anak itu diberi penjelasan pelan-pelan sehingga anak itu bisa paham terhadap apa yang belum di pahami.

2) Anak yang bodoh

a. Penyebabnya adalah:

Kurang belajar, kurang disiplin, kurang memanfaatkan waktu, kurangnya memperhatikan, kurangnya mengulang pelajaran, tidak ada rasa percaya diri, banyak bermain atau menyampingkan pelajaran, malas.

b. Solusinya adalah:

Selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak yang bodoh, memberikan saran, motivasi dan selalu memberikan cara yang mudah di dalam belajar agar mudah dipahami, dan memberikan cara yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

3) Anak yang nakal

- a. Penyebabnya adalah:
Pengaruh lingkungan yang kurang baik, perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, pergaulan, kurang terkontrol.
 - b. Solusinya adalah :
Pada dasarnya anak semacam ini kurang terkontrol, baik dari lingkungan mereka atau dari tempat mereka belajar. Anak yang nakal itu bisa diakibatkan dari kurangnya seorang guru melihat dan mengamati character anak dan sifat anak itu sendiri. Pada dasarnya apabila anak itu sudah di dekati maka anak itu akan manut dan patuh.
- 4) Anak yang pemalu
- 1) Penyebabnya adalah:
Biasanya dari faktor anak itu sendiri, dan apabila tidak dirubah maka akan selamanya anak itu jadi pemalu terus, tetapi anak yang pemalu bukannya tidak bisa, mungkin ada faktor lain
 - b. Solusinya adalah
Tidak segampang itu kita merubahnya. Ini perlu perlahan-lahan. Anak semacam ini kita ajak belajar di ruangan terbuka dan kemudian dia bisa bertanya dengan leluasa karena bebas. Bisa saja apa yang ditanyakan itu biasa-biasa saja, tetapi lewat itu kita bisa melatih anak itu untuk bertanya supaya tidak malu dan hal tersebut perlu dilakukan berulang-ulang sampai anak itu percaya diri.
- 5) Anak yang malas.
- a. Penyebabnya adalah:
Kurangnya daya semangat dan motivasi, dan kurang terkontrol di dalam lingkungannya sendiri. Kadangkala anak semacam ini manja dan malas belajar dan berfikir dan kurang kreatif, adanya minat belajar kurang dari pergaulan terlalu bebas tak bisa dikendalikan karena pengaruh lingkungan terlalu bebas.
 - b. Solusinya adalah:
Anak seperti ini jangan di biarkan terlalu bebas dan jangan di biarkan bermalas-malasan. Biasanya anak yang malas tidak tau apa yang harus dikerjakan sehingga apa yang harus dikerjakan dia lalai dan lupa akan kewajibannya. Kita bisa merubahnya dengan sebuah tindakan dengan memberikan sebuah stimulus yaitu: rangsangan sehingga anak itu bisa terpacu, dan nasehat yang bersifat mendidik.
- 6) Kurang motivasi dalam belajar.
- a. Penyebabnya adalah:

Kurangnya kemampuan yang dimiliki, kurangnya prasarana, seperti contoh buku yang masih minim.

b. Solusinya adalah:

Anak yang kurang termotivasi selama belajar pada awalnya kita harus memberikan perlakuan yang khusus

7) Sulit memperhatikan

1. Penyebabnya adalah:

Anak yang sulit memperhatikan yang sering kali dari faktor materi yang tidak menyenangkan atau anak itu tidak suka terhadap materi yang diajarkan dan tidak suka terhadap guru yang mengajar karena biasanya kalau murid tidak suka memperhatikan sampai-sampai guru yang mengajar tidak di sukai. Sebaliknya kalau materinya menarik dan anak suka otomatis gurunya pun di senangi.

2. Solusinya adalah:

Anak harus di berikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang dulu dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga anak pada akhirnya memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak.

8) Daya ingat yang lemah

a. Penyebabnya adalah:

Dari faktor keturunan dan lingkungan /Biologis.

b. Solusinya adalah:

Ingatan yang lemah sering kali di tinjau dari faktor keturunan dan ingatan yang lemah biasanya kurangnya mengulang apa yang di pelajari dan biasanya tidak membiasakan diri.

9) Berfikir lambat

a. Penyebabnya:

Tidak pernah mencoba untuk berfikir secara cepat ini juga di sebabkan perbedaan character manusia ada yang daya pikirnya cepat ada yang daya pikirnya lambat (*split personality*), lambat dalam berfikir, dan mengacu kepada lambat dalam berprilaku,dan berusaha sesungguhnya merupakan penyakit fisik akibat dari adanya disfungsi sel-sel otak, sekalipun gejala-gejalanya tampak dalam pikiran, perasaan dan prilaku.

b. Solusinya adalah:

Melatih otak untuk terus menerus untuk berfikir cepat dan menghafal cepat kalau sudah terbiasa maka kebiasaan perfikir lambat Akan hilang belahan lahan intinya kita harus bayak

menggali potensi otak selama ini yang kita miliki yaitu meninggalkan hal hal yang lambat kita lakukan maka kita lakukan dengan cepat dan tertata.

10) Anak yang suka membolos.

a. Penyebabnya adalah:

Salah satu penyebabnya adalah tidak suka terhadap materi yang di sampaikan terutama pelajaran yang banyak di takuti siswa seperti pelajaran berhitung, matematika, fisika, dan kimia terutama bahasa inggris bagi anak yang tidak sekali minat belajar bahasa.

b. Solusinya adalah:

Salah satu jalan keluarnya adalah bagaimana seorang guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik atau mengorganisir siswa supaya siswa itu tertarik di dalam belajar dan tidak membolos memang ini suatu hal yang sulit tetapi kita harus terus mencoba. Salah satu contoh dulu di sekolah kami ada anak yang malas, suka membolos. Tetapi kiat kiat seorang guru dengan Cara melalui pendekatan baik sekali guru itu mampu meluluhkan anak yang tadi nya suka bolos tidak bolos lagi bagaimana caranya: caranya adalah: guru itu di setiap pelajarannya selalu di berikan perhatian kepada anak ini dengan cara di panggil namanya. Seperti akhmad tolong ambilkan saya absensi hadir di Kantor nah kemudian si akhamd di suruh mengkoordinir kelas tersebut, dengan Cara tolong di absen teman temannya dan bagi yang tidak masuk atau bolos di centang ternyata tidak ada yang bolos terus menerus setiap jam pelajaran itu si akhmad berkewajiban mengabsen temannya dan lambat laun dia tidak bolos lagi. Karena dia atau kewajibanya setiap masuk kelas siswa di absen oleh dia.

11) Anak yang minder

a. Penyebabnya adalah:

Kurangnya percaya diri, Sering nya malu terhadap teman teman yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

b. Solusinya adalah:

Di berikan perhatian yang khusus atas keterbatasannya. Harus di perhatikan dengan lebih, dan di berikan support yang penuh, diberikan semacam tugas yang agag bisa di kerjakan sesuai dengan kemampuan yang di miliki. Bentuk pendekatan yang di lakukan kepada anak ini harus di bedakan dengan anak lebih.

12) Anak yang suka tidur di setiap jam pelajaran.

- a. Penyebabnya adalah:
Anak yang suka tidur biasa biasanya di sebabkan oleh faktor kebiasaan apalagi kalau jam terakhir, dan suka begadang di malam hari sehingga anak itu tida konsentrasi di dalam belajar. Dan biasanya guru jengkel melihat anak yang suka tidur dan seorang guru memberikan semacam sangsi yaitu berupa berdiri di depan kelas ada solusi yang lebih tepat dari itu.
- b. Solusinya adalah:
Bagi seorang guru apabila ada anak yang tidur terutama pada saat jam jam terakhir maka seorang guru harus bisa membangunkan anak dengan cara yang jitu yaitu pintar membuat suasana jadi ceria yaitu dengan cara guru harus pandai membuat gurauan yang bisa membikin anak itu jadi tertawa.²⁵

C. Upaya Guru Dalam Menanggulangi Problematika Siswa

Upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus membawa siswanya kepada tujuan yang dicapai.²⁶ Upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa sangat penting dalam kehidupan peserta didik, karena banyaknya problematika-problematika yang dialami siswa yang harus melibatkan guru dalam upaya-upaya yang dilakukannya. Diantaranya ialah:

1. Upaya Guru Dalam Mencegah Pengaruh Lingkungan

- a. Upaya secara pengarahannya, menurut pengamatan yang peneliti lakukan, guru PAI melakukan upaya pengarahannya menunjukkan baik dan buruknya suatu perihal yang menunjukkan akibat dari perbuatan buruk dan istimewanya dari perbuatan baik yang dilakukan siswa. Upaya ini bisa dilakukan secara umum di waktu upacara bendera atau saat mengajar dalam kelas. Pengarahannya secara khusus ditunjukkan kepada salah satu atau sebagian siswa karena telah melakukan pelanggaran dengan alasan takut menciderai psikologis anak didiknya. Diharapkan siswa mampu menyadari kewajiban dan tugas seorang siswa.²⁷
- b. Upaya dalam bimbingan, upaya guru dalam membimbing tidak jauh dengan pengarahannya, upaya guru dalam bimbingan dilakukan dengan dua cara. Pertama dilakukan dengan cara membimbing saat mengajar di kelas, kemudian dengan intensitas kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjama'ah dan shalat jum'at bersama, kegiatan zakat fitrah dan

²⁵Hairul Islan, "Problematika Pembelajaran Masalah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), (Surabaya: 21 Oktober 2016, <http://www.hairulislan.com>. diakses 28 Maret 2019.

²⁶Cece Wijaya, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 24.

²⁷Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.

kurban. Kedua dilakukan di kantor guru atau ruang BK dengan memanggil beberapa siswa yang dirasa gueu patut dibimbing secara priadi serta khusus dan diberi bimbingan rohani karena mungkin menyangkut privasi mereka masing-masing siswanya.²⁸

- c. Upaya guru dalam mengatasi (Refresif), guru melakukan upaya ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif siswa mengapa bisa terpengaruh terhadap lingkungan kenakalan dan sebagai sebagainya, sehingga dapat mengenali penyebab pengetahuan karakter siswa yang pelanggaran. Biasanya upaya ini dilakukan dengan mengintrogasi siswa di luar jam pelajaran melalui pendekatan personal supaya siswa yang bersangkutan mampu terbuka dan tidak terkesan di intimidasi. Setelah mampu mengidentifikasi motifnya, guru melakukan kroscek apa benar adanya yang diungkapkan oleh siswa sehingga mengetahui keadaan yang sebenarnya dan membuktikan kejujuran siswa tersebut.²⁹
- d. Upaya guru dalam pembinaan atau penyembuhan (recovery), setelah diidentifikasi motif yang melatar belakangi siswa bisa terpengaruh dengan lingkungan seperti melakukan pelanggaran, pada upaya ini melakukan bimbingan moral terhadap perilaku kenakalan misalnya, tindak lanjut dari kasus biasanya diberikan sanksi sebagai obat jera. Siswa tersebut disuruh membuat pertanyaan tertulis dengan didatangi oleh orang tua siswa dan kepala sekolah. Jika guru tidak mampu mengatasi, maka diserahkan kepada guru BK, jika guru BK juga kewalahan menghadapi maka akan diserahkan kembali kepada orang tuanya.³⁰

2. Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak

Allah menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. Al-Nahl: 97.

﴿مَنْ أَمَرَ بِصَالَةٍ فَلَهُ مِثْرُهَا وَمِثْرُهَا أَكْثَرُ ۚ وَمَنْ نَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَعَنَّا ۗ وَمَنْ أَمَرَ بِالْمُنْكَرِ لَعَنَّا وَلَعْنَةُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ﴾
﴿مَنْ أَمَرَ بِصَالَةٍ فَلَهُ مِثْرُهَا وَمِثْرُهَا أَكْثَرُ ۚ وَمَنْ نَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَعَنَّا ۗ وَمَنْ أَمَرَ بِالْمُنْكَرِ لَعَنَّا وَلَعْنَةُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ﴾

Artinya: Barang siapa yang ada mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Al-Nahl [16]: 97).³¹

Dalam hal ini salah satu contoh dari misi rasulullah SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya

²⁸Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia...*, h.106.

²⁹Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia...*, h.107.

³⁰Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia...*, h. 108.

³¹Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Ramsa Putra, 2002), h. 595.

beliau menegaskan: Artinya: *Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (HR. Baihaqi).³²

Setiap orang yang melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Upaya pembinaan akhlak bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua guru baik guru agama maupun umum. Dalam upaya pembinaan akhlak siswa ada beberapa upaya yang harus dilakukan guru, diantaranya adalah:

- a. Upaya guru secara langsung, yaitu dengan memberikan petunjuk, tuntunan, nasehat serta menyebutkan mamfaat dan mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.
 - b. Upaya guru secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberikan kata-kata berhikmah dan wasiat tentang budi pekerti dengan jalan mendiktekan sajak-sajak, karena kata-kata mutiara yang berisikan berita berharga itu dapat dianggap sugesti dari luar.
 - c. Upaya guru dalam mengambil maamfaat dari kecendrungan dan pembawaan siswa dalam rangka pendidikan akhlak, contohnya mereka memiliki kesenangan dalam meniru ucapan, perbuatan dan gerak gerik orang yang berhubungan dengan mereka.
3. Upaya Guru Mendidik Moral dan Kenakalan Siswa

Dalam upaya mendidik moral seorang guru perlu melewati beberapa tindakan sebagai berikut:

a. Tindakan *Prentif*

Merupakan pencegahan timbulnya penyelewengan disegi moral. Upaya ini memerlukan beberapa petunjuk, tuntunan, nasehat, pendekatan, misalnya pendekatan psikologis dan pendekatan keagamaan menyebutkan mamfaat dab bahayanya sesuatu. Dijelaskan. Upaya ini mudah dan efektif diterapkan, karena ia bersifat pencegahan, kerna penyelewengan disegi moral telah tersebar luas sangat sulit dalam mengantisifasinya. Namun upaya ini tidak sukses tanpa bantuan dari pihak lain. Ada tiga ruang lingkup yang terlibat dalam upaya pencegahan ini, yakni:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pada anak tahap awal yang dikoordinir oleh kedua orang tuanya (Ayah dan Ibu). Pendidikan anak pada tahap awal adalah linkungan keluarganya, bila kedua orang tuanya mendidik anak dengan sesuatu yang baik, maka anaknya pun ikut baik. Dasar yang perlu ditanam oleh kedua orng tuanya adalah keimanan, ketaqwaan, etika

³²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 158.

yang baik, dan sifat-sifat teladan lainnya. Penanaman tersebut dapat membentuk karakter anak yang baik dan sesuai harapan.

Bimo Walgio mengemukakan tentang upaya mengatasi kenekalan dengan cara mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan anak yang sewajarnya, menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, menanam sifat disiplin, mengadakan pengawasan dan control terhadap anak dan pergaulannya, dan mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang positif.³³

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan anak setelah lingkungan keluarga, artinya pendidikan anak tahap kedua adalah sekolah yang dikoordinir oleh guru sebagai tenaga pengajar disana. Dalam pelaksanaan agama bagi anak, sekolah sebagai pelengkap dan lanjutan pendidikan dari keluarga. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zakiah Darajat:

“Apabila orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, maka sekolah dan lembaga dalam masyarakat harus memperhatikan dan menolong anak agar tidak terjadi kekurangan pribadinya dari unsur-unsur agama”.³⁴

Dengan menitip anak ke sekolah, orang tua mengharapkan pihak sekolah dapat membimbing putra putrinya dengan materi yang diajarkan di sekolah. Strategi ini yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak, namun perlu menambahkan beberapa penerapan yang sewajarnya. Upaya pencegahan bisa dilaksanakan di sekolah dengan beberapa penerapan berikut:

- a) Mengadakan hubungan yang baik dengan orang tua dan wali sehingga saling berpartisipasi dalam hal mengawasi anak antara orang tua dan wali dengan guru.
- b) Mengisi jam kosong dengan kegiatan yang positif, seperti member nasehat-nasehat.
- c) Mengadakan kegiatan ekstra kulikuler, seperti hapalan Al-Qur`an, olah raga, dan lain-lain, sehingga berkurangnya aktifitas yang tidak bermamfaat.
- d) Mengusahakan kurikulum yang dipakai tidak using, sehingga tidak membosankan.
- e) Menciptakan kesatuan norma sekolah, sehingga mereka bersatu dalam semua aspek.
- f) Mengadakan ketertiban secara terus menerus sehingga terbiasa.³⁵

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan yang tidak terpisahkan

³³Bimo Walgio, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1976), h. 49.

³⁴Zakiah Darajat, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

³⁵Bimo Walgio, *Kenakalan Remaja...*, h. 60.

dengan anak, artinya pengaruh lingkungan terhadap penyelewengan disegi moral anak sangat strategis, bahkan sangat cepat merambat ke dalam dirinya. Oleh karena itu dalam lingkungan Masyarakat perlu diterapkan beberapa penerapan yang dianggap efektif dan efisien terhadap upaya pencegahan kenakalan yang dilakukan anak di Masyarakat. Adapun upaya pencegahan tersebut antara lain:

- a) Menggiatkan pendidikan agama di masyarakat, dengan mendukung aktifnya balai-balai pengajian, sehingga pendidikan agama tertanam dalam jiwa anak di masyarakat.
- b) Mengadakan control terhadap kegiatan dan pergaulan anak di masyarakat, sehingga anak tersebut tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang diharamkan.
- c) Menyiapkan fasilitas yang baik untuk kegiatan anak di masyarakat, sehingga mereka puas dan kebutuhan mereka terpenuhi sesuai harapan mereka.
- d) Penyaringan terhadap media massa yang sesuai bagi anak.
- e) Mengupayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Partisipasi pemerintah berperan sangat strategis agar berjalan upaya pencegahan di masyarakat dan memperbaiki kehidupan masyarakat, Fachruddin Hasballah mengatakan “situasi masyarakat merupakan situasi yang dapat mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih positif terhadap apa yang dialami di rumah tangga dan sekolah”.³⁶

b. Tindakan *Represif*, adalah tindakan pemberian tekanan terhadap penyelewengan di segi moral yang lebih parah. Upaya ini mencakup beberapa tindakan, diantaranya adalah:

- 1) Peringatan pada tahap dan tahap kedua dan dijatuhi hukuman yang bersifat mendidik.
- 2) Dikembalikan kepada orang tua atau wali pada tahap ketiga.

Menurut Zakiah Darajat, dalam hal pelaksanaannya, hendaknya tindakan yang dilakukan menjamin rasa kasih sayang kepada anak. Lebih baik beranggapan bahwa mereka jahat dan pantas dihukum dan dibenci, akan tetapi anggaplah mereka orang terbaik yang terlanjur melakukan kesalahan karena sebuah sebab. Jika pelaksanaan tersebut dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian pasti tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.³⁷

c. Tindakan *kuratif* dan rehabilitasi adalah refisi terhadap penyelewengan disegi moral anak yang telah dilakukan. Diantaranya adalah:

- 1) Menghilangkan semua sebab-sebab penyelewengan disegi moral.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan.
- 3) Memberikan latihan untuk hidup tertip.

³⁶Facruddin Hasballah, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Banda Aceh: Fakultas Terbiyah IAIN Ar-Raniri, 1983), h. 75.

³⁷Zakiah Daradajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia...*, h. 102.

- 4) Memanfaatkan waktu senggang untuk hal yang positif.
- 5) Menggiatkan organisasi anak dengan program program latihan vokasional.
- 6) Memperbanyak pelatihan kerja.³⁸

Dalam pencegahan problematika siswa SMP Negeri 2 Kluet timur, Kabupaten Aceh Selatan guru melakukan beberapa upaya, yaitu: semua orang tua menginginkan anak-anaknya patuh dan pintar dalam belajar, kenyamanan dan ketentraman juga perlu dalam sebuah suasana. Tentunya ada beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mengiginkan belajar dan mengajar yang efektif. Salah satunya yaitu semua guru sama-sama bekerja sama dalam mengarahkan siswa dengan memberikan berbagai nasehat-nasehat dan pengalaman kepada siswa tentang masalah-masalah kedepan yang akan di hadapi dan di alami serta mengayomi dengan membedakan mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar serta menunjukkan efek samping dari perbuatan tersebut, seperti berakhlak tidak baik, berpacaran, atau lain sebagainya. Tentu dapat memberikan pengaruh yang negatif yaitu dapat membawa siswa lalai dalam pendidikan tidak patuh belajar. Pengarahan diberikan dan dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas seperti ketika apel bendera dan setiap senam dan juga diberikan hukuman atau ganjaran bagi siswa-siswi yang terlambat, tujuannya agar kedepannya bisa disiplin dengan maksimal dan teratur.

Dalam menanggulangi problematika siswa banyak upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam kenyamanan, kedisiplinan, penghormatan, maupun lingkungan. Menurutnya semua itu didasari dengan kasih sayang yang tinggi, menegur dengan baik serta selalu menampilkan rasa wibawa seorang guru dan guru tidak boleh dendam terhadap siswa yang bandel. Karena dendam tersebut akan banyak efek-efek yang di timbulkan, seperti memarahi dan tidak mempunyai rasa kasih sayang seorang siswa akan selalu mengingat hal-hal buruk yang dilakukan oleh guru tersebut dan hal yang seperti inilah yang dapat menimbulkan kurangnya semangat belajar siswa.

Semua sekolah terdapat berbagai macam problematika baik disegi terpengaruh lingkungan, rasa hormat, dan kurangnya kedisiplinan itu harus ditangani dengan baik agar nyaman dalam proses belajar dan mengajar. Kita sebagai guru juga tidak hanya dengan nasehat-nasehat juga tentunya juga harus memberikan beberapa pesan-pesan bertujuan untuk memperingatkan saat sebelum memaparkan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Menurutnya cara ini sangat efektif untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dalam belajar. Jika memang ada siswa yang tidak bisa diatasi,

³⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 97-98.

langsung dialihkan kepada guru BK (Bimbingan Khusus).

Di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi problematika siswa adalah dengan cara memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang tidak memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (akhlak tercela), karna dengan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa-siswa yang seperti demikian akan memudahkan guru dalam mengatasi akhlak yang tidak baik itu. Adapun jadwal pengertian lebih yang diberikan kepada siswa yaitu disaat proses belajar mengajar disaat sudah selesai atau sebelum memulai belajar, maka siswa yang memiliki akhlak yang tidak diinginkanitu agar tidak keluar dulu supaya diberi nasehat.

Sedangkan menurut guru yang lain upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika siswa adalah dengan cara menyuruh kepada teman akrabnya untuk mengingatkan kepadanya bahwa akhlak yang seperti itu tidaklah benar bahkan orang-orang tidak menyukai akhlak yang sedemikian rupa. Karna menurutnya itu adalah hal yang paling ampuh untuk meluluhkan hatinya, dan juga upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi problematika siswa adalah dengan memberikan gambaran-gambaran tentang kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh rasulullah dan para sahabat-sahabatnya dengan adanya upaya yang seperti ini mudah mudahan siswa mampu mengubah akhlak-akhlak yang tidak baik menjadi berakhlakul karimah.

Menurut wawancara dengan siswa menyebutkan 23 siswa didalam kelasnya bukanlah orang yang mempunyai aklak baik bahkan termasuk dirinya, tetapi ada juga sebagian siswa mematuhi dan bahkan tidak menyukai terjadinya kekacauan di dalam kelas. Dan cara guru menangulangnya tentunya dengan menasehati, jika memang tidak bisa diatasi langsung dilaporkan kepada guru Bk (bimbingan khusus).

Dalam mendidik guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak didiknya, dan guru juga merupakan pembimbing yang membimbing anak didiknya dalam menghadapi tujuan dan keberhasilan pendidikan. Pendidik harus siap menjalankan tugas yang telah diberikan.

Dalam mencegah problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur mengalami beberapa kendala diantaranya:

1. Faktor yang paling utama dari upaya guru dalam menanggulangi problematika adalah siswa

Dimana siswa sangat berpengaruh dari siswa itu sendiri. Tidak adanya dukungan dan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk memperbaiki dan mengubah sikapnya. Keyakinan terhadap diri sendiri sangatlah penting akan tetapi jangan sampai merugikan diri sendiri karena keyakinan yang over akan membuat seseorang sombong dan memiliki pemahaman yang salah.

kendalanya dalam setiap problematika merupakan juga dari siswa tersendiri sebagian dari siswa itu juga tidak tau apa tujuan dari sekolah dan apa manfaat dari sekolah tersebut sehingga masih ada siswa yang sangat susah di atur. Salah satu siswa menyebutkan ada seorang temannya yang sedikit susah diatur, memang dari dirinya sendiri tidak berniat sedikitpun untuk mengubah diri, bahkan dari nasehat guru sekalipun, terkadang memang harus dari guru BK yang turun tangan.

2. Faktor yang kedua yaitu dari orangtua. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa tidak semua orang tua bisa diajak bekerja sama dalam membentuk pribadi anak yang lebih baik. Ada juga sebagian orang tua yang sudah di ajak bekerja sama tetapi nihil karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas yang di jalani orang tua tersebut.

Ada guru lain mengatakan memang tidak segala sesuatu itu sangat mudah untuk berkompromi, apalagi dengan orang tua siswa karna terkadang orangtua bahkan tidak peduli sedikitpun tentang keseharian anaknya, dan tidak semua orang tua seperti sedemikian rupa tentunya ada juga orang tua yang memang bisa diajak bekerja sama untuk masa depan anaknya.

3. Faktor yang ketiga yaitu ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang sangat memicu dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan ekonomi juga merupakan sesuatu yang harus dipenuhi yaitu bertujuan untuk melengkapi perlengkapan sekolah, dan memenuhi segala kebutuhan siswa. Ekonomi sangat diperlukan, namun tidak semua siswa yang berasal dari kalangan keluarga mewah dan mencukupi, ada juga siswa yang berada dari kalangan yang kurang mencukupi. Maka dengan demikian ada juga sebagian siswa yang putus sekolah karna minimnya ekonomi yang diperlukan dalam sehari-hari.
4. Dari hasil penelitian secara keseluruhan ringkasan penumuan yang penulis peroleh tentang upaya guru dalam menaggulangi problematika siswa SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten aceh Selatan, maka dapat penulis analisa bahwa guru sebagai pendidik dan motifator mempunyai fungsi dan membimbing peserta didik dalam mewujudkan tujuan guru yang baik akan membimbing anak didiknya sesuai indikator yang telah disediakan. Dalam meningkatkan kecerdasan dan pribadi anak yang lebih baik diperlukan upaya guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
5. Di dalam pendidikan, guru diharapkan mampu menyayangi dan mendidik anak didiknya melalui proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari, mendidik dan menyayangi serta mengubah sikap yang negatif pada siswa merupakan tugas seorang guru dan siswa harus bertanggung jawab atas beban yang diberikan kepadanya agar anak didik berkembang menjadi potensi untuk keberhasilan dan mencapai tujuan yang di kehendaki.

6. Demikian halnya setiap guru harus menguasai materi untuk diajarkan dan mampu menerapkan metode belajar yang kreatif agar siswa mampu memahami materi. Selain itu, tidak cukup hanya disitu seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan tauladan yang baik dan mampu menginterelasikan mata pelajaran dalam kepribadian anak didiknya.
7. Padahal kalau di talaah lebih jauh lagi guru adalah sebagai contoh kepada anak didiknya, tidak sedikit seorang guru hanya bisa memberikan materi dengan baik saja, namun tidak bisa menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan sebaliknya ada juga seorang guru yang pandai memberikan nasehat namun pribadinya tidak melakukan sama sekali.
8. Program bimbingan dilakukan baik dari proses belajar mengajar juga mempunyai waktu mengajar saat di luar kelas seperti saat upacara dan ketika ingin berlangsungnya senam pagi. Program bimbingan dalam kelas dilakukan secara umum tanpa mengkhususkan kepada salah satu atau beberapa anak untuk di bimbing. Hal tersebut dilakukan agar tidak mencedraikan fisik murid tersebut. Jelasnya, membimbing di kelas dilakukan seperti memberikan motivasi, mengajarkan agar siswa berbuat baik dan bertaqwa kepada Allah SWT dan juga memberikan bayangan atas efek dari perbuatan yang tidak diinginkan agar tidak terjadi suasana yang tidak diinginkan dalam belajar maupun di luar belajar serta juga bimbingan yang lain sebagainya. Bimbingan di luar jam pelajaran merupakan tindak lanjut dari pembelajaran berbasis konseling karena lebih berurusan kepada hal-hal yang bersifat pribadi. Sehingga sangat tidak mungkin hal itu dilakukan dengan bersama siswa yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan tentang upaya guru dalam menanggulangi problematika siswa dapat disimpulkan:

1. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan adalah: menasehati dan memberikan pengarahan kepada siswa terhadap hal-hal positif dan negatif serta memberikan contoh pengalaman yang sering terjadi akibat dari perbuatan yang dilakukan tersebut dan membuat peraturan dan ketentuan sanksi bagi yang melanggar, setelah beberapa kali diberi peringatan tetapi tidak ada perubahan yang diperoleh maka akan diajukan saran pemanggilan orangtua.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam menanggulangi problematika siswa di SMP Negeri 2 Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan ada beberapa faktor yaitu: Siswa sendiri, tidak semua siswa mudah diatur. Orangtua, tidak

Upaya Guru Dalam Menaggulangi Problematika Siswa

semua orangtua bisa diajak bekerja sama dalam membentuk pribadi anak yang lebih baik. Ekonomi, tidak semua siswa berada dari kalangan mewah dan mencukupi ada juga sebagian siswa yang putus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1981.
- Ahmad Tafsir, *Guru dan Anak Interaksi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Bairut: Dar Al-Fikr, 1993.
- Baihaqi, *Hukum Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Bambang Sunggono, *Metodelogi Penelitian Hukum*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Bimo Walgio, *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1976.
- Cece Wijaya, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Ramsa Putra, 2002.
- E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. ke-11, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Facruddin Hasballah, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Banda Aceh: Fakultas Terbiyah IAIN Ar-Raniri, 1983.
- Hadi, dkk, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadirja Paraba, *Wawasan Tentang Guru*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajud Talibin*, Jld. 1, Kediri: tp, 2005.
- Imam Supra Yogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Prees, 2008.
- Jamaluddin Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN*, Jakarta: DEPAG, 1998.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Koestoe Partowisato, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme*, Yogyakarta: Dana Bakti Primasya, 1995.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Malang Press Anggota IKAPI, 2009.
- Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: IKPP Pres, 2001.
- Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Shafique Ali Khan, *Perkembangan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Soetjipto dan Raflis KSASI, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugitono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. II, Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Sukerto, *Guru dan Adab*, Jakarta: Lingkar Pena, 2001.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Ciopta, 2000.
- Syamsyuddin, *Azaz-Azaz Keadaban Siswa*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- T. Raka Soni, *Pengembangan kurikulum IKIP, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: P3G, 1997.
- Widiya Utomo, [http/ www.wiki pedia.disain.co.id](http://www.wiki pedia.disain.co.id).diakses 22 Desember 2018.
- Zainab Aqib, *Menjadi Guru Profesional Nasional*, Bandung: Yrama Widya.
- Zakiah Darajat, dkk, *Proses Pembelajaran Al-Qur'an*, Bandung: Cipta Karya, 2009.
- Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Zakiah Darajat, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.